

ISLAM DAN PENDIDIKAN KRITIS: Menata Ulang Islam yang Memihak

Dawiyatun*
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
bintuassyatthie@gmail.com

Abstrak: Islam dan pendidikan kritis merupakan satu kesatuan yang inheren. Akar kritisisme dalam Islam bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup dalam melaksanakan tugas utama kaum muslim, yaitu *'abdun* dan *khalifah*. Ada dua jalan yang perlu ditempuh secara proporsional, yaitu jalan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan jalan horizontal (hubungan manusia dengan sesama). Agama dalam Islam tidak hanya berkuat pada persoalan formalitas, tetapi lebih pada memaknai setiap ajaran dalam realita hidup sehari-hari. Sejalan dengan itu, pendidikan kritis yang diusung oleh Freire, selain praktik pendidikannya yang humanis, juga memberikan peluang besar dalam menumbuh-kembangkan kesadaran manusia agar lebih cerdas dan peka terhadap realitas baik individu maupun realitas sosial yang melingkupinya.

Kata kunci: Islam, pendidikan, dan pendidikan kritis

Abstract: Islam and critical education are an inherent unity. The root of criticism in Islam is sourced from the Holy Qur'an and al-Hadith as a way of life in carrying out the main tasks of Muslims, namely *'abdun* and *khalifah*. There are two paths that need to be taken proportionally, namely the vertical road (human relationship with God) and the horizontal road (human relationship with others). Religion in Islam is not only focused on the issue of formality, but rather on understanding every teaching in the reality of daily life. In line with that, the critical education carried by Freire, in addition to its humanistic educational practices, also provides a great opportunity in developing human consciousness to be more intelligent and sensitive to the reality of both the individual and the social reality that surrounds it.

Keyword: Islam, education, and critical education

Pendahuluan

Kondisi kehidupan global, langsung maupun tidak, berpengaruh terhadap kehidupan bangsa Indonesia secara umum. Pendidikan sebagai salah satu sistem sosial dituntut untuk mampu mensiasati perubahan tatanan nilai yang terjadi di masyarakat. Kurikulum pendidikan seyogyanya mencerminkan nilai-nilai kemandirian (*independency*) sebagai nilai inti pendidikan dan nilai keunggulan (*excellence*) sebagai nilai yang paling ideal. Kedua nilai itu harus dibangun melalui pendidikan yang mengembangkan pemahaman yang sehat, keberanian berpikir, keberanian bertindak dan keteguhan pendirian yang dilandasi oleh keyakinan bangsa.¹

Pendidikan secara substansial bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Sehingga dalam prosesnya, mekanisme pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Asumsi ini semakin menegaskan bahwa fungsi pendidikan sebagai wahana proses penyadaran manusia (baca: peserta didik) untuk mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang dipercaya menjadi wakil Tuhan di bumi (*khalifah*).

Pendidikan merupakan landasan utama dan mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan dan pembaharuan, melalui rekonstruksi paradigma, sikap dan perilaku peserta didik yang tercerahkan sebagai akhir dari proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang bertujuan pada pembebasan.² Bukan sebaliknya, pendidikan hanya mampu menghasilkan manusia yang menggantungkan hidup pada keamanan,

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225-226.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 33.

hegemoni dan dominasi yang menjadi cikal bakal runtuhnya mobilitas sosial, pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreativitas yang dapat menjadi bekal agar bisa *survive* dan berguna dalam kehidupan masyarakat.³

Dewasa ini, terbentang jarak cukup jauh antara sekolah dengan kehidupan nyata. Hal itu ditandai dengan pembatasan ruang gerak peserta didik dalam memahami setiap hakikat persoalan hidup yang menjadi kewajibannya. Sekolah seolah menjadi institusi sosial yang bebas nilai dan *absurd*, bahkan hampir akan kehilangan fungsinya dalam menjaga nilai kemanusiaan peserta didik. Berawal dari urgensi ini, seharusnya sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal bisa melihat berbagai potensi dasar atau fitrah yang dimiliki setiap individu, sehingga pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi lebih dari itu pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

Pendidikan seharusnya menjadi ajang terwujudnya *agent of change* dalam kehidupan sosial. Manusia memberikan kecenderungan untuk bisa memberikan solusi bagi setiap persoalan hidup baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosialnya. Integritas ilmu dan amal menjadi satu kekuatan yang akan melahirkan suatu sikap sebagai solusi konstruktif terhadap realita hidup dan kehidupan itu sendiri.⁴

Praktik pendidikan masih lebih terkesan sebagai dominasi instruksi pendidik terhadap peserta didik, yang berakhir dengan sederetan soal-soal. Dan menyediakan *output* yang siap pakai dalam kapitalisme industrial. Lembaga pendidikan hanya menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan sebagai kuli dan buruh dalam pengembangan dan persaingan

³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 30.

⁴ Dawiyatun, "Pendidikan Transformatif: Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri" (Jurnal Islamuna, Pascasarjana IAIN Madura, Vol. 4 No. 2 Desember 2017), hlm. 292.

di bidang industri dan teknologi. Dalam konteks ini manusia dipandang seperti material atau komponen industri. Sehingga lembaga pendidikan hanya mampu menjadi *partner* lembaga produksi sebagai penghasil tenaga kerja dengan kualitas tertentu yang dituntut pasar.⁵

Idealnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk memfasilitasi hal-hal yang dibutuhkan terkait dengan keberagaman potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pengenalan realitas dari manusia dan dirinya serta kesadaran manusia tidak akan bisa terwujud melalui praktek yang nyata.⁶ Hal itu berarti pendidikan bukan hanya sebagai penyalur informasi teoritis yang khayali, tetapi bagaimana ilmu pengetahuan dijadikan sarana untuk mendidik manusia agar mampu membaca realitas sosial dan mengambil tindakan yang tepat.

Dengan demikian, pendidikan kritis dalam kehidupan masyarakat menjadi hal yang harus diperjuangkan lebih serius, mengingat kedudukan manusia selain sebagai *'abdun* (hamba) juga sebagai *khalifah Allāh fī al-ardh* yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran bumi. Untuk merealisasikan hal tersebut, perlu pengoreksian kembali terhadap sistem pendidikan yang dilaksanakan saat ini.

Dalam konteks semacam itu, kaum muslim sesungguhnya dituntut secara intelektual tidak hanya mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan, namun juga harus selalu memelihara tradisi pemikiran yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam rangka menafsir makna baru dari semangat wahyu akibat desakan sejarah umat manusia. Jika jalan pikiran ini yang dianut, maka tidak mungkin kaum muslim mampu

⁵ Ibid., hlm. 31.

⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: ReaD, 2007), hlm. 06.

menangkap kehendak Tuhan tanpa harus memiliki kemampuan membaca sejarah dan pergulatan hidup yang dihadapi umat manusia, baik dalam perbedaan kurun dan lokus kebudayaannya. Inilah yang menjelaskan, sesungguhnya makna wahyu adalah emperis, yakni memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi kemampuan kaum muslim sendiri untuk melakukan interpretasi terhadap teks agar bisa menyikapi konteks yang terjadi. Semangat penyegaran dan pembaruan terhadap alam pikiran maupun paham keislaman, oleh karenanya merupakan keniscayaan dan bagian dari Islam sebagai agama pembawa rahmat.⁷

Pendidikan kritis menjadi cara belajar yang paling tepat bagi seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan kritis ini berupaya merubah paradigma individu untuk bisa melihat dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk religius dan makhluk sosial. Maka dari itu, penulis bermaksud menyajikan sekelumit analisis atau tafsir penulis terhadap realita pendidikan terkait dengan pentingnya pendidikan kritis dalam rangka menata ulang Islam yang memihak.

Akar Kritisisme dalam Islam

Berpikir kritis merupakan salah satu ajaran yang mendasar dalam Islam. Akar kritisisme dalam Islam berawal dari sejarah Islam itu sendiri yang ditampakkan oleh Nabi Muhammad saw. saat awal mula melakukan dakwah Islam di Makkah. Ditilik dari pespektif historis, masyarakat Jahiliyah dengan sekelumit kehidupannya adalah tantangan utama Nabi saw. dalam menyebarkan akidah islamiyah. Tatanan kehidupan yang sudah terbentuk mapan dengan keyakinan masyarakat pada saat itu, tentu tidak mudah bagi sang Nabi untuk merombaknya menjadi nuansa kehidupan yang humanis dan islami. Penyembahan terhadap berhala, pembunuhan terhadap bayi perempuan, sikap saling menjatuhkan dan

⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 104.

perilaku-perilaku arogan lainnya menunjukkan sikap sesat masyarakat Jahiliyah, dalam arti tidak bisa membedakan yang *haq* (benar) dan *bathil* (salah).

Lalu, Rasulullah sebagai pembawa risalah keislaman, awal mula melalui dakwahnya yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di Makkah, memperkenalkan bahwa Islam adalah agama yang selamat dan bisa menyematkan kehidupan Jahiliyah dari kungkungan kejahilan yang tak berprilaku manusiakan. Tantangan yang dihadapi oleh Nabi memang tidak bisa dibilang mudah. Namun, karena komitmen yang disempurnakan dengan keikhlasan dalam menegakkan agama Allah, pada akhirnya Nabi berhasil memurnikan tauhid kaum Jahiliyah untuk menjadikan Islam sebagai agama yang dianutnya.

Sekilas deskripsi di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan manusia untuk senantiasa berpikir kritis dalam melihat realita. Bagaimana mungkin Nabi bisa melakukan strategi dakwah secara sembunyi lalu terang-terangan, kalau ia tidak melakukan penyelidikan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan pemahamannya tentang realita? Jadi, kritisisme ini sudah berlangsung sejak dulu dan tokoh utamanya adalah Nabi sendiri, karena sepanjang sejarah kehidupan manusia, belum ada dan tidak akan pernah ada figur yang memiliki kepedulian sosial serta kemampuan untuk memahami manusia dan realitas melebihi sang baginda Rasul.

Jika Nabi melawan hegemoni kesesatan dan kemaksiatan pada awal menyebarkan Islam, maka Paulo Freire (salah satu tokoh yang menggagas pendidikan kritis) menghadapi hegemoni kapitalisme yang menyeruak dunia pendidikan yang dalam pandangannya sangat memprihatinkan. Peserta didik digembleng sesuai dengan tuntutan pasar serta aktivitas pendidikannya terbentang jarak dengan realitas sosial. Maka dari itu, Freire menawarkan suatu konsep pendidikan yang dalam

prosesnya membangun keakraban peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan untuk berpikir kritis merupakan produk dari proses pendidikan sebagaimana yang diusung oleh Freire, yang penekanannya pada upaya untuk memanusiakan manusia. Orang yang memiliki kemampuan nalar yang kritis, ia tidak akan mudah menerima suatu berita/informasi tanpa mengetahui lebih jauh sumber atau akar dari informasi tersebut. Ia tidak akan mudah menelan apa saja, tanpa mengetahui dengan jelas tentang sesuatu yang ia peroleh.

Kritisisme memiliki perhatian yang cukup serius terhadap humanisme. Dalam Islam, pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan mengembalikan pemaknaan agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Manusia perlu ditempatkan sebagai subjek dan objek dalam proses humanisasi agama. Apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan masyarakat adalah tujuan dari pembelaan agama. Secara vertikal dan transendental, bisa saja pengamalan agama untuk orientasi kepada Tuhan, tetapi dalam agama juga terkandung dimensi horizontal, imanental dan humanistik, yaitu beragama manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan.⁸

Terkait dengan urgensi pendidikan kritis, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hujurāt: 6, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”⁹
(QS. al-Hujurāt: 6)

⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 83.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Mushaf Aisyah* (Bandung: Jabal Raudatul Jannah, 2010), hlm. 516.

Kandungan ayat tersebut mengandung pesan bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai hamba maupun khalifah harus selektif dalam menyaring informasi yang diterima. Karena tingkat pemahaman terhadap informasi yang diserap akan berpengaruh pada perilakunya yang kemudian berimplikasi pada cara menyikapi kenyataan hidup yang semakin kacau seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Quraish Shihab menguraikan bahwasanya kandungan atas di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Dalam kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesama harus didasarkan pada hal-hal yang diketahui dengan jelas. Manusia tidak bisa menjangkau seluruh informasi, sehingga membutuhkan pihak lain sebagai wujud nyata dari ketergantungannya terhadap sesama (makhluk sosial). Sedangkan pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas dan hanya menyampaikan hal-hal yang benar, ada pula sebaliknya. Maka dari itu, setiap berita/informasi harus disaring agar tidak melangkah pada jalan yang tidak jelas (*bi jahālah*). Ayat tersebut memberikan pelajaran terkait dengan pentingnya ilmu pengetahuan sebelum mengambil suatu tindakan.¹⁰

Kritisisme adalah bagian dari ajaran Islam. Realitas kehidupan sangat kompleks dengan segala pernik-perniknya, sehingga kemampuan untuk kritis dalam melihat realita amat sangat dibutuhkan agar tidak mudah ikut arus globalisasi yang semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam. Sehingga diperlukan wajah pendidikan baru yang lebih peka serta memiliki perhatian terhadap realitas sosial. Dalam hal ini, pendidikan kritis memiliki peran penting dalam membentuk pribadi dengan jiwa sosial yang tinggi.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 589.

Abdul Munir Mul Khan dalam Takdir Ilahi mengungkapkan bahwa penanaman nilai insani yang berlandaskan pada pemahaman agama, akan menjadi langkah primordial dalam menumbuhkan nilai-nilai moral (*moral values*) peserta didik. Upaya tersebut berimplikasi positif terhadap kontemplasi mereka dalam memahami makna substansial ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik mampu menjadi manusia yang memiliki sopan santun terhadap orang lain, ramah kepada sesama, berani membela kebenaran, cakap menghadapi kehidupan dan tegas dalam menghadapi kompleksitas problem kehidupan.¹¹

Selain ayat al-Qur'an di atas yang menegaskan tentang pentingnya berpikir kritis, Nabi juga bersabda agar umatnya tidak bersikap *imma'ah* dalam menerima suatu berita.

عن حديفة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تكونوا امعة تقولون ان أحسن الناس أحسنا وان ظلموا

ظلمنا ولكن وطنوا أنفسكم ان أحسن الناس أن تحسنوا وان أساءوا فلا تظلموا (رواه الترميد)

Dari Hudzaifah ia berkata: bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zhalim. Akan tetapi, mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zhalim."* (HR. at-Tirmidzi)

Dalam hadis ini Rasulullah saw. menganjurkan kepada umatnya supaya menggunakan akalnya dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan keburukan. Rasulullah juga menganjurkan kepada umatnya supaya meyakini hasil berpikir yang benar dan baik serta melarang umatnya untuk mengikuti pendapat orang lain, apalagi

¹¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 199.

meniru amalan orang lain tanpa ada upaya untuk mengetahui kebenarannya.¹²

Imma'ah merupakan suatu sikap penerimaan terhadap sesuatu tanpa melibatkan peran akal untuk memfilter benar salahnya atau baik buruknya sesuatu tersebut. Sikap *imma'ah* adalah antonim dari berpikir kritis. Orang yang punya pemikiran yang kritis tidak akan mudah tertipu dengan suatu kadaan atau informasi, karena ia akan senantiasa mengedepankan akal untuk menyelidiki terlebih dahulu sampai pada titik kesimpulan. Setiap fenomena yang terjadi atau informasi yang disampaikan tidak selalu tampak secara literal saja, tetapi di balik itu semua tersimpan makna yang memerlukan fungsi akal untuk mencernanya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan hasil dari latihan yang dilakukan secara intens dan kontinu. Pendapat para ahli dalam Rahardjo mengemukakan bahwa melatih berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara mempertanyakan apa yang dilihat dan didengar, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Intinya, jangan langsung menerima mentah informasi yang terima tanpa ada upaya untuk mencerna dengan baik dan cermat sebelum membuat suatu kesimpulan. Karena itu, berlatih berpikir kritis artinya berperilaku hati-hati dalam menyikapi setiap permasalahan.¹³

Maka dari itu, sudah sangat jelas akar kritisisme dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Islam sangat menekan pemeluknya untuk mensyukuri karunia Tuhan yang sangat besar yaitu akal, agar dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Perkembangan akal agar terbiasa berpikir kritis diperlukan latihan yang serius serta didikan

¹² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 58.

¹³ Mudjia Rahardjo, *Genta Pemikiran Islam & Humaniora* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 8.

edukatif yang memberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Di sinilah kemudian, pendidikan kritis memainkan peran pentingnya untuk mendidik akal agar mampu mengkritisi setiap realita.

Pendidikan Kritis dan Logika Keislaman Kita

Ketika dunia didera gelombang globalisasi, pendidikan kian bergeser dari status dan fungsi awalnya. Pendidikan mau tidak mau dipaksa tereduksi hanya sebagai komoditas dan harus terbingkai dalam logika pasar. Peserta didik disibukkan oleh rutinitas studi-studi berdasarkan kurikulum yang terasing dari kehidupan sosial. Peserta didik digiring untuk mesin-mesin industri berat, bukan teknologi tepat guna yang murah, mudah dijalankan dan langsung memberi manfaat pada masyarakat kecil. Peserta didik kemudian menjadi intelektual “asongan” yang menjajakan pengetahuannya untuk riset maupun pengembangan wacana yang sering kali adalah proyek pemilik modal.¹⁴

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan yang humanis memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis, dan semakin banyak dilontarkan kritik, maka kelompok yang dominan akan semakin memperketat penjagaan terhadap keamanan dirinya.¹⁵ Dalam hal ini, sekolah atau lembaga pendidikan lainnya memainkan peranan yang sangat vital sebagai alat kontrol sosial yang efisien untuk menjaga *status quo* ini. Maka, pendidikan berfungsi sebagai proses adaptasi peserta didik dengan lingkungannya yang sudah dirancang sesuai hegemoni kelompok dominan.

¹⁴ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 255-256.

¹⁵ Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 195.

Latar belakang tersebut melahirkan konsep pendidikan kritis yang mencoba memahami realitas dengan sebenar-benarnya, tanpa ada upaya pelanggaran dominasi tertentu. Teori kritis sebagian besar terdiri dari kritik terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah ungkapan sifat masyarakat secara lebih akurat. Selanjutnya, teori kritis bergerak lebih jauh dengan mengkritik berbagai khazanah ilmu yang menurut mereka (para tokoh pendidikan kritis, salah satunya Paulo Freire) sudah tidak kritis lagi, karena tidak mampu melihat dehumanisasi atau alienasi dalam proses modernisasi yang sementara berjalan. Sehingga ilmu pengetahuan manusia hanya berfungsi untuk mempertahankan *status quo*. Teori kritis ini mengusung jargon-jargon kebebasan dan kritik konstruktif terhadap ilmu dan sistem sosial yang dominan.¹⁶

Pendidikan kritis memusatkan perhatiannya pada interaksi yang konkret antara individu-individu dalam lingkungan sosial, baik interaksi vertikal maupun horizontal. Bahkan lebih berani lagi Freire menciptakan model teori pendidikan yang benar-benar mengaitkan antara teori kritis dengan tuntutan perjuangan yang radikal.¹⁷ Tuntutan ini disebut radikal karena komitmen perjuangannya yang tinggi untuk melawan dominasi, bukan semata bernuansa kekerasan sebagaimana yang banyak orang pahami dari gerakan radikalisme.

Paradigma pendidikan kritis merupakan wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yakni paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal. Konsep pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire dikenal dengan

¹⁶ Edi Susanto, et.al., *Materi Pembekalan Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2014), hlm. 33.

¹⁷ Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 35.

sebutan *konsep pembebasan*.¹⁸ Mansour Fakih menegaskan mengenai konsep pembebasan perspektif Paulo Freire bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Dalam proses pengenalan tersebut diperlukan kesadaran subjektif dan kemampuan objektif untuk melihat keadaan yang tidak manusiawi. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg dalam diri manusia serta hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yaitu: pendidik, peserta didik dan realitas dunia.¹⁹

Belajar adalah proses pembentukan sudut pandang dalam menilai dan merubah realitas. Dialog antara “diri” dan lingkungannya terbangun sejak manusia mulai memasuki fase dewasa awal dalam dunia pendidikan yang dijalani. Pada fase tersebut, biasanya manusia mulai sadar bahwa selama ini apa yang diberikan oleh lingkungan formalnya bukanlah pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Kontraksi yang membuat dan seringkali menimpa kebiasaan konservatif, dimulai dari tertutupnya wawasan mengenai zaman.²⁰ Inilah salah satu alasan, pentingnya pendidikan kritis dalam merekonstruksi *caring society* yang sudah terkikis oleh arus global yang cukup memprihatinka.

Dialog antara diri dan realitas harus terjalin dengan baik tanpa ada dikotomi antar keduanya. Pemikiran manusia hendaknya tidak berseberangan dengan tindakannya, tetapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah keduniawian tanpa gentar menghadapi resiko.

¹⁸ Ibid., hlm. 39.

¹⁹ Mansour Fakih et.al., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReaD, 2001), hlm. 40.

²⁰ I Ketut Wijarsa & I Ketut Sudarsana, “Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan” (*Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 1 No. 4, 2017), hlm. 289.

Pemikiran kritis berlawanan dengan pemikiran naif. Bagi orang yang corak pemikirannya naif, ia memandang “hari ini” sebagai suatu keadaan yang normal (baik-baik saja). Sementara, para pemikir kritis ia akan melihat kelanjutan dari perubahan realitas, demi kelanjutan proses humanisasi manusia.²¹

Akhirnya, Freire sebagaimana Fakhri mendeskripsikan, sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakannya sebagai “pendidikan kaum tertindas”, yaitu sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali sebagai upaya untuk memberikan kebebasan kepada manusia (baca: peserta didik) dalam mengaktualisasikan potensinya serta memahami realitas sosialnya.²² Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.

Deskripsi tentang pendidikan kritis yang digagas oleh Paulo Freire memang patut untuk dipahami serta diinternalisasikan dalam aktivitas pendidikan dari berbagai jangkauannya. Lalu, bagaimana logika keislaman kita mengenai pendidikan kritis? Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan argumentasi dari salah satu tokoh muslim yang juga punya pemikiran kritis dalam menafsirkan teks dan konteks, yaitu Moeslim Abdurrahman, bahwa salah satu fungsi terpenting dari munculnya Islam adalah sikap korektif terhadap sejarah yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Distorsi sejarah yang menyimpang semacam inilah yang disebut sebagai bentuk dehumanisasi

²¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), hlm. 83.

²² *Ibid.*, hlm. 42.

yang dalam bahasa al-Qur'an ditengarai dengan "proses kemusyrikan". Inilah tema al-Qur'an yang paling menonjol yang turun di Makkah sebagai peringatan terhadap bahaya kemusyrikan sebagai lawan dari kemanusiaan dan peradaban. Oleh karena itu, jika hendak melakukan rekonstruksi pesan dasar al-Qur'an, sebenarnya sama halnya harus memperjuangkan secara kontinu pentingnya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.²³ Dengan begitu, Islam sesungguhnya adalah agama yang prinsip-prinsipnya tidak hanya didasarkan pada ritual dan spiritual spekulatif, tapi sesungguhnya yang paling fundamental tidak dimanipulasi atau secara moral diselewengkan oleh sejarah.

Dalam Islam selalu dikatakan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, tidak memiliki dosa sejarah. Begitu pula, setiap orang (dalam hati dan naluri kemanusiaannya) mempunyai tendensi *hanīf*, yakni prokemanusiaan dan kebenaran. Akan tetapi, tatkala manusia mulai meneguk sejarah dan lingkungan sosialnya, kesadaran bahwa manusia adalah *his/her own creator on his/her own history of social justice* tidak serta merta tumbuh sebagai kesadaran, tanpa adanya proses penyadaran. Sebab, kesadaran-kesadaran seperti itu baru muncul jika terjadi rekonstruksi yang sengaja harus dibangun secara aktif dan tidak akan lahir dengan sendirinya dari setiap individu.²⁴

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, khususnya umat Islam memuat pesan-pesan salah satunya yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial sebagai pengejawantahan dari posisinya sebagai *khalīfah Allāh fi al-ardh*. Salah satu ayat yang memiliki makna cukup luas dalam aplikasi sosialnya ialah "*amar ma'rūf wa nahyī 'an al-munkar*" (menyuruh pada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran). Penanaman jiwa *amar ma'rūf nahī munkar* diperlukan proses pendidikan yang memiliki perhatian

²³ Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, hlm. 1.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

terhadap realita sosial, tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas yang sempit dengan teori-teori pendidikan yang hampa makna. Karena, lembaga pendidikan seharusnya membangun hubungan yang cukup dekat dengan realitas agar dalam prosesnya bisa menyiapkan generasi yang siap menjadi solusi konstruktif terhadap problematika masyarakat yang tak kunjung usai.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamīn* memberikan ruang bagi pemeluknya untuk mengkaji ulang wahyu Allah agar realitas sosial yang semakin carut marut dari waktu ke waktu, mendapatkan titik terang dan upaya penyelesaian dapat dilakukan dengan baik dan benar. Sehingga dengan demikian, Islam memainkan perannya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Karena, Islam termasuk di dalamnya al-Qur'an, senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada dasarnya, manusia memiliki dua posisi dalam menjalani hidup ini, yaitu *'abdun* (hamba) dan *khalīfah* (pemimpin). Dua posisi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dalam arti harus berjalan secara proporsional. Dua jalan vertikal dan horizontal manusia hendaknya bisa dilalui dengan tanpa menyepelkan salah satunya. Sebagai *'abdun*, manusia memiliki tanggung jawab *hablun min Allāh*, yaitu hubungan hamba dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, dzikir dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai *khalīfah*, manusia memiliki tanggung jawab sosial (*hablun min al-nās*), seperti menegakkan kebenaran, memberi makan fakir miskin, menyantuni anak yatim, yang intinya ber-*amar ma'rūf nahī munkar*. A. Mustofa Bisri yang lebih akrab dipanggil Gus Mus, menyatakan bahwa menyembah dan mengabdikan kepada Allah tidak terbatas pada aktivitas ibadah ritual saja, tetapi menyeluruh pada setiap gerak langkah hidup manusia. Menurutnya, agama tidak cukup hanya

dilihat dari satu perspektif, yaitu saleh ritualnya, tetapi perlu disempurnakan dengan saleh sosialnya.²⁵

Maka dari itu, dapat dilihat titik temu antara pendidika kritis yang digagas oleh Paulo Freire, yakni konsep pendidikan humanisasi agar bisa memahami realitas sosial yang terjadi, dengan logika keislaman kita yang secara jelas ditegaskan salah satu pesan yang tersurat dalam al-Qur'an ialah *amar ma'rūf nahī munkar*. Sehingga, diperlukan upaya serius dari warga sekolah dan pihak pendidikan yang lainnya untuk merekonstruksi ulang proses pendidikan agar *output*-nya tidak hanya dipersiapkan untuk kebutuhan pasar (industri), tetapi lembaga pendidikan bisa melahirkan generasi yang siap tanding melawan arus globalisasi dengan nilai-nilai religius yang tertanam kuat serta jiwa *amar ma'rūf nahī munkar* yang akan senantiasa berpihak pada keadilan dan kebenaran.

Penutup

Pendidikan kritis merupakan suatu proses penyadaran peserta didik dalam memahami realitas kehidupannya, sehingga pada proses selanjutnya peserta didik menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk religius serta makhluk sosial. Dalam Islam, kemampuan untuk berpikir kritis sangat dianjurkan agar umat Islam lebih teliti atau jeli dalam menerima suatu kabar/berita. Akar kritisisme dalam Islam dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. al-Hujurāt: 6 serta diperkuat dengan hadis Nabi tentang larangan bersikap *imma'ah* yang diriwayatkan oleh Tirmidzi. Karena pentingnya daya nalar kritis dalam menyikapi realita, maka Paulo Freire, salah satu tokoh pendidikan kritis, mengusung suatu konsep pendidikan yang memberikan kebebasan serta perhatian yang lebih pada sisi kemanusiaan.

²⁵ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial: Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm. 36-37.

Islam adalah solusi dari setiap keadaan yang terjadi. Melihat realita yang terus mengalami degradasi dari hari ke hari, maka perlu adanya rekonstruksi pendidikan dengan wajah baru yang lebih peka serta produknya tidak hanya disiapkan untuk kebutuhan pasar, tetapi lebih dari itu proses pendidikan yang dilakukan untuk menjadikan mereka (peserta didik) sebagai manusia seutuhnya. Dalam praktik pendidikan kritis, peserta didik dipersiapkan menjadi generasi yang cerdas dalam melihat realitas sosial serta memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai *'abdun dan khalīfah Allah fi al-ardh*.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual, Saleh Sosial: Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Dawiyatun. "Pendidikan Transformatif: Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri". *Jurnal Islamuna, Pascasarjana IAIN Madura*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2017).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Mushaf Aisyah*. Bandung: Jabal Raudatul Jannah, 2010.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fakih, Mansour. et.al., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReaD, 2001.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: ReaD, 2007.

- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahardjo, Mudjia. *Genta Pemikiran Islam & Humaniora*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Susanto, Edi. et.al. *Materi Pembekalan Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Wijars, I Ketut a & I Ketut Sudarsana. "Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan". *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 1 No. 4, (Desember, 2017).